

PENGARUH TERAPI BERKUMUR AIR REBUSAN DAUN MINT TERHADAP RASA HAUS PADA PASIEN HEMODIALISA DI RSI SUNAN KUDUS

Retno Dewi Setyowati^{1*}, Heny Siswanti², Diana Tri Lestari³

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus^{1,2,3}

*Corresponding Author : 142022030146@std.umku.ac.id

ABSTRAK

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan angka kejadian tinggi dan membutuhkan pembiayaan besar. CKD ditandai dengan kerusakan ginjal lebih dari tiga bulan, bersifat progresif, dan tidak dapat dipulihkan. Seiring penurunan fungsi ginjal, pembatasan asupan cairan menjadi penting untuk mencegah kelebihan cairan dan edema. Pada pasien yang menjalani hemodialisa, salah satu tindakan yang dapat membantu mengurangi rasa haus adalah berkumur menggunakan air rebusan daun mint. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh terapi berkumur air rebusan daun mint terhadap intensitas haus pada pasien hemodialisa di RSI Sunan Kudus. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen. Populasi penelitian berjumlah 78 responden dan seluruhnya dijadikan sampel melalui total sampling. Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 39 responden kelompok intervensi dan 39 responden kelompok kontrol. Kelompok intervensi mendapatkan terapi berkumur air rebusan daun mint tiga kali sehari. Kriteria inklusi meliputi pasien hemodialisa yang mengalami CKD dan mampu berkomunikasi verbal dengan baik, sementara kriteria eksklusi adalah pasien yang mengundurkan diri dari penelitian. Variabel independen berupa terapi berkumur, sedangkan variabel dependen adalah rasa haus. Pengukuran dilakukan menggunakan VAS Thirst Intensity, dan analisis data menggunakan uji Wilcoxon serta Mann-Whitney. Hasil menunjukkan adanya penurunan tingkat haus pada kelompok intervensi dari kategori sedang menjadi ringan setelah perlakuan, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi perubahan. Uji statistik menunjukkan p-value signifikan pada kelompok intervensi dan perbedaan bermakna antara kedua kelompok. Penelitian menyimpulkan bahwa terapi berkumur air rebusan daun mint efektif mengurangi rasa haus pada pasien hemodialisa.

Kata kunci : *chronic kidney disease*, hemodialisis, rasa haus, terapi daun mint

ABSTRACT

One of the non-communicable diseases that has a fairly high incidence rate with a large cost burden is Chronic Kidney Disease (CKD). CKD is kidney damage for more than 3 months and is progressive and irreversible. Limiting fluid intake needs to be done in line with the decline in kidney ability. Limiting fluid intake can avoid excess fluid and edema in the body of people with CKD. A nursing intervention that can be given to patients undergoing hemodialysis to reduce thirst is gargling therapy with mint leaf boiled water. The purpose of the study was to analyze the effect of mint leaf boiled water gargling therapy on thirst in hemodialysis patients at Sunan Kudus Hospital. This research method is a quantitative research with a quasi-experimental approach. The sample was taken from the total research population of 78 respondents with a total of sampling. The sample was divided into 2, namely 39 intervention group respondents and 39 control group respondents. The intervention given to the intervention group was therapy of gargling mint leaf boiled water 3 times a day. The inclusion criteria include patients undergoing hemodialysis at Sunan Kudus Hospital, patients who experience CKD / Chronic Kidney Failure and can communicate verbally well. The exclusion criterion is patients who withdraw during the study. An independent variable is the therapy of gargling mint leaf broth. The dependent variable is thirst. The research location is at RSI Sunan Kudus. The research time is May 15-30, 2025. The measuring instrument used is in the form of VAS (Visual Analogue Scale for assessment of thirst intensity). Data analysis was conducted using Wilcoxon and Mann-whitney tests. The results of the study in the intervention group showed that (pretest) all respondents (100%) in the moderate thirst criterion and (posttest) almost all respondents (79.5%) in the light thirst criterion and a small percentage of respondents (20.5%) in the moderate thirst criterion. The results in the control

group showed that there was no change in the pretest and posttest, i.e. all respondents (100%) were in the criterion of moderate thirst. The wilcoxon signed rank test in the intervention group showed a p-value of $0.000 < \alpha 0.05$ and the control group showed a p-value of $0.157 > \alpha 0.05$. The results of the mann-whitney test showed a p-value of $0.000 < \alpha 0.05$. The conclusion showed that there was an effect of giving mint leaf boiled water gargling therapy on thirst in hemodialysis patients at Sunan Kudus Hospital in 2025 in the intervention group and no effect on the control group. There was a difference in thirst in the intervention group and the control group of hemodialysis patients at RSI Sunan Kudus in 2025.

Keywords : *chronic kidney disease, hemodialysis, thirst, mint leaf therapy*

PENDAHULUAN

Tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi di antara penyakit tidak menular membuat GJK menjadi masalah kesehatan global yang signifikan. Menurut perkiraan, 5% dari seluruh kematian di seluruh dunia diperkirakan disebabkan oleh GJK atau komplikasi dari GJK, dan prevalensinya terus mengalami peningkatan dan menjadi beban yang signifikan bagi individu, keluarga, dan sistem kesehatan. Pasien dengan GJK seringkali mengalami penurunan kualitas hidup serta beban fisik dan emosional yang berat. Keluarga yang merawat juga mengalami beban yang besar, baik emosional maupun finansial. Negara juga menganggarkan biaya perawatan yang besar untuk menangani GJK, sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan dan pengelolaan yang efektif (Tessa, dkk., 2023).

Berkumur dengan air rebusan daun mint memiliki sensasi dingin yang dapat memberikan rasa nyaman sehingga membuat nafas lebih segar (Sofidiana dkk., 2022). Daun mint bermanfaat sebagai antibakteri untuk meningkatkan kesehatan organ mulut dan gigi serta merangsang produksi air liur sehingga rasa haus pada pasien GJK yang menjalani hemodialisa dapat berkurang. Sekresi saliva dapat dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima kelenjar saliva. Rangsangan tersebut dapat terjadi melalui rangsangan mekanis seperti berkumur serta rangsangan kimiawi seperti rasa asam, manis, asin, pahit, dan pedas. Stimulasi mekanis terjadi saat berkumur karena adanya proses pergerakan otot pipi. Gerakan berkumur akan merangsang saraf otonom untuk meningkatkan sekresi saliva sehingga rasa haus dapat berkurang (Rahmi, 2024). Menurut penelitian Rahmi, (2024) dengan judul “The Effect of Gargling with Peppermint Water on Thirsty in patients Undergoing Hemodialysis” menunjukkan hasil terdapat perbedaan rata-rata sensasi haus antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Untuk uji statistik Mann-Whitney untuk rasa haus, nilai-p adalah 0,026 (nilai-p $\leq \alpha 0,05$). Selain itu, penelitian Ardiyanti, Armiyati, dan Arif (2015) menunjukkan bahwa berkumur dengan obat kumur rasa mint dapat menurunkan rasa haus secara signifikan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, dengan nilai p = 0,001. Meskipun dilakukan beberapa tahun lalu, hasil penelitian ini tetap relevan dan mendukung efektivitas terapi daun mint dalam manajemen rasa haus. Hal ini menunjukkan bahwa berkumur dengan air peppermint memengaruhi rasa haus pada pasien hemodialisis.

Kebaruan penelitian ini adalah penelitian ini memiliki kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait penggunaan daun mint untuk mengurangi rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik (GJK) yang menjalani hemodialisis. Penelitian Sofidiana dkk. (2022) lebih menekankan pada efek antibakteri dan sensasi dingin daun mint secara umum, tanpa fokus pada intervensi khusus untuk pasien hemodialisis maupun penggunaan air rebusan daun mint secara tradisional. Sedangkan penelitian Rahmi (2024) dan Ardiyanti dkk. (2015) menggunakan produk obat kumur komersial berbahan peppermint sebagai intervensi

untuk mengurangi rasa haus pada pasien GJK, tanpa mempertimbangkan penggunaan bahan alami yang diolah secara tradisional. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Islam (RSI) Sunan Kudus dengan populasi pasien hemodialisis yang spesifik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu melibatkan seluruh populasi pasien hemodialisis yang memenuhi kriteria dalam satu periode penelitian di rumah sakit tersebut. Pendekatan ini memberikan hasil yang komprehensif dan representatif dari populasi sasaran di setting klinis yang spesifik. Untuk pengukuran rasa haus, penelitian ini menggunakan alat ukur Visual Analog Scale (VAS), yang memungkinkan penilaian subjektif tingkat rasa haus secara kuantitatif dengan sensitivitas tinggi. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan berbagai jenis skala atau kuesioner lain, seperti skala Likert atau kuesioner standar, sehingga memberikan metode pengukuran yang lebih sederhana namun efektif dan umum digunakan dalam penilaian nyeri dan sensasi subjektif. Analisis data menggunakan uji statistik Mann-Whitney juga konsisten dengan penelitian Rahmi dan Ardiyanti yang menerapkan uji statistik non-parametrik, sehingga memungkinkan perbandingan hasil yang valid meskipun data tidak berdistribusi normal. Kebaruan utama dari penelitian ini adalah penggunaan air rebusan daun mint yang dibuat secara tradisional tanpa tambahan bahan kimia sebagai terapi berkumur. Metode ini tidak hanya murah dan mudah dibuat, tetapi juga terjamin kebersihannya sehingga dapat dengan mudah dipraktikkan oleh keluarga pasien di rumah. Terapi ini belum pernah diterapkan oleh perawat di RSI Sunan Kudus sebelumnya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif terapi nonfarmakologi yang efektif dan terjangkau sebagai pendamping terapi farmakologi bagi pasien GJK yang menjalani hemodialisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya terkait manfaat daun mint dalam mengurangi rasa haus, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam konteks implementasi di setting rumah sakit dengan bahan alami tradisional serta peran aktif perawat dan keluarga dalam pelaksanaan terapi. Hal ini dapat menjadi dasar pengembangan strategi manajemen rasa haus yang lebih optimal dan komplementer di bidang keperawatan medikal bedah khususnya bagi pasien GJK.

Peran perawat dalam penelitian mengenai pengaruh terapi berkumur air rebusan daun mint terhadap rasa haus pada pasien hemodialisa sangat penting dan mencakup berbagai aspek. Sebagai caregiver, perawat memberikan perawatan langsung dengan memastikan kenyamanan serta membantu lansia dalam menjalani terapi berkumur air rebusan daun mint. Selain itu, perawat juga berperan sebagai educator, yakni dengan memberikan edukasi kesehatan kepada pasien GJK dan keluarga mengenai manfaat terapi ini, pentingnya manajemen GJK, serta gaya hidup sehat yang dapat membantu menjaga kualitas hidup pasien GJK agar tetap stabil. Dalam penelitian ini, perawat turut berperan sebagai researcher, yaitu mengkaji kondisi awal subjek penelitian, mengumpulkan data terkait rasa haus sebelum dan sesudah terapi, serta mengevaluasi efektivitas intervensi yang diberikan. Selain itu, perawat juga bertindak sebagai advocate dengan memastikan bahwa pasien mendapatkan terapi yang sesuai dengan kebutuhannya, serta memberikan dukungan emosional guna meningkatkan kepatuhan mereka dalam menjalani terapi. Peran lainnya adalah sebagai collaborator, di mana perawat bekerja sama dengan tenaga kesehatan lain, seperti dokter dan ahli gizi, dalam mengembangkan strategi pengelolaan pengobatan GJK yang lebih efektif bagi pasien. Dengan berbagai peran ini, perawat memiliki kontribusi yang sangat krusial dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dengan GJK serta mendukung pengembangan strategi manajemen rasa haus yang lebih optimal.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan quasi-eksperimental dengan desain pretest–posttest kontrol. Peneliti membentuk dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada awal penelitian, peneliti melakukan pengukuran tingkat haus (pretest) pada seluruh responden menggunakan VAS Thirst Intensity. Setelah itu, peneliti memberikan terapi berkumur air rebusan daun mint kepada kelompok intervensi sebanyak tiga kali sehari, sementara kelompok kontrol tidak menerima perlakuan apa pun selain prosedur hemodialisa rutin. Selama periode intervensi, peneliti memastikan seluruh responden mengikuti prosedur sesuai jadwal serta mencatat setiap perubahan yang terjadi. Setelah intervensi selesai, peneliti mengukur kembali tingkat haus (posttest) pada kedua kelompok menggunakan alat ukur yang sama untuk memperoleh perubahan sebelum dan sesudah perlakuan. Peneliti kemudian menganalisis perbedaan skor pretest dan posttest di masing-masing kelompok menggunakan uji Wilcoxon untuk melihat perubahan internal. Selanjutnya, peneliti membandingkan hasil kedua kelompok menggunakan uji Mann-Whitney guna menentukan apakah terapi berkumur air rebusan daun mint memberikan efek berbeda dibandingkan tanpa terapi.

Dengan desain ini, peneliti menilai pengaruh perlakuan secara langsung meskipun tidak memiliki kontrol penuh terhadap variabel perancu sebagaimana pada eksperimen murni, sehingga hasil tetap dapat menggambarkan hubungan kausal antara intervensi dan perubahan tingkat haus. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien yang menjalani hemodialisa di RSI Sunan Kudus pada Desember 2024, sebanyak 78 orang. Sampel diambil menggunakan teknik total sampling sehingga seluruh anggota populasi masuk ke dalam sampel penelitian; pembagian kelompok terdiri atas 39 responden pada kelompok intervensi dan 39 responden pada kelompok kontrol. Kriteria inklusi meliputi pasien hemodialisa tanpa komplikasi penyerta yang dapat mengganggu komunikasi verbal, sedangkan kriteria eksklusi mencakup pasien yang mengundurkan diri atau memiliki komplikasi medis yang mempengaruhi partisipasi.

Teknik pengumpulan data mengombinasikan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pengukuran intensitas rasa haus menggunakan Visual Analogue Scale (VAS) sebelum dan setelah intervensi; selain itu lembar observasi dipakai untuk memantau pelaksanaan terapi berkumur sesuai SOP (persiapan rebusan daun mint dan pelaksanaan berkumur tiga kali pada jadwal yang ditetapkan). Data sekunder berupa daftar populasi dan informasi klinis dasar diperoleh dari rekam medis atau laporan unit hemodialisa untuk melengkapi karakteristik demografis. Prosedur pengumpulan mencakup verifikasi instrumen, pencatatan pretest satu jam sebelum intervensi, pelaksanaan terapi berkumur, dan pengisian posttest menggunakan instrumen yang sama untuk menjaga konsistensi pengukuran.

Analisis data dilakukan secara bertahap dimulai dari pembersihan dan pemeriksaan kelengkapan data, dilanjutkan analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik sampel dan distribusi skor VAS (frekuensi, persentase, median, dan rentang). Analisis bivariat digunakan untuk menguji efek intervensi: uji Wilcoxon signed-rank dipakai untuk membandingkan perubahan skor VAS dalam kelompok (pretest vs posttest) bila data berskala ordinal, sedangkan uji Mann–Whitney digunakan untuk membandingkan selisih perubahan antara kelompok intervensi dan kontrol. Semua uji statistik dijalankan dengan bantuan perangkat lunak SPSS dan tingkat signifikansi ditetapkan $\alpha = 0,05$ (H_1 diterima jika $p \leq 0,05$).

HASIL

Karakteristik Responden

Data ini meliputi karakteristik responden yang terdiri dari distribusi frekuensi berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan di RSI Sunan Kudus Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol Tahun 2025

No.	Karakteristik	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
		Frekuensi (f)	Prosentase (%)	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Usia :				
	30-40 Tahun	3	7,7	4	10,3
	31-50 Tahun	6	15,4	7	17,9
	51-60 Tahun	10	25,6	12	30,7
2	>60 Tahun	20	51,3	16	41,1
	Jenis Kelamin:				
	Laki-laki	21	53,8	22	56,4
	Perempuan	18	46,2	17	43,6
3	Pendidikan:				
	SD	0	0	0	0
	SMP	10	25,6	18	46,2
	SMA	21	53,8	21	53,8
4	D3/S1	8	20,5	0	0
	Pekerjaan:				
	IRT	5	12,8	4	10,3
	PNS	13	33,3	6	15,4
	Pedagang	2	5,1	9	23,1
	Petani	8	20,5	9	23,1
	Peternak	3	7,7	4	10,3
	TNI/POLRI	8	20,5	6	15,4
	Guru	0	0	1	2,6
	Total	39	100	39	100

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pada kelompok intervensi didapatkan sebagian besar responden (51,3%) berusia >60 tahun sejumlah 20 responden, sebagian besar responden (53,8%) berjenis kelamin laki-laki sejumlah 21 orang, sebagian besar responden (53,8%) berpendidikan SMA sejumlah 21 orang dan hampir setengah responden (33,3%) bekerja sebagai PNS sejumlah 13 orang. Sedangkan kelompok kontrol hampir setengah responden (41,1%) berusia >60 tahun sejumlah 16 responden, sebagian besar (56,4%) berjenis kelamin laki-laki sejumlah 22 orang, sebagian besar responden (53,8%) berpendidikan SMA sejumlah 21 orang dan sebagian kecil responden (23,1%) bekerja sebagai pedagang dan petani sejumlah 9 orang.

Analisa Univariat

Identifikasi Rasa Haus *Pretest* Dan *Posttest* Diberikan Terapi Berkumur Air Rebusan Daun Mint Pada Kelompok Intervensi

Tabel 2. Identifikasi Rasa Haus *Pretest* Dan *Posttest* Diberikan Terapi Berkumur Air Rebusan Daun Mint Pada Kelompok Intervensi

No.	Sebelum	Sesudah
-----	---------	---------

	Kriteria Rasa Haus	Frekuensi (f)	Prosentase (100%)	Frekuensi (f)	Prosentase (100%)
1	Haus Ringan	0	0	31	79,5
2	Haus Sedang	39	100	8	20,5
	Total	39	100	39	100

Berdasarkan tabel analisis rasa haus sebelum diberikan terapi berkumur air rebusan daun mint pada pasien hemodialisa menunjukkan seluruh responden (100%) dalam kriteria haus sedang sejumlah 39 orang. Sedangkan sesudah diberikan terapi berkumur air rebusan daun mint pada pasien hemodialisa menunjukkan hampir seluruh responden (79,5%) dalam kriteria haus ringan sejumlah 31 responden dan sebagian kecil responden (20,5%) dalam kriteria haus sedang sejumlah 8 responden.

Identifikasi Rasa Haus *Pretest* Dan *Posttest* Tidak Diberikan Terapi Berkumur Air Rebusan Daun Mint Pada Kelompok Kontrol

Tabel 3. Identifikasi Rasa Haus *Pretest* Dan *Posttest* Tidak Diberikan Terapi Berkumur Air Rebusan Daun Mint Pada Kelompok Kontrol

No.	Kriteria Rasa Haus	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi (f)	Prosentase (100%)	Frekuensi (f)	Prosentase (100%)
1	Haus Ringan	0	0	0	0
2	Haus Sedang	39	100	39	100
	Total	39	100	39	100

Berdasarkan table analisis pengukuran *pretest* rasa haus pada pasien hemodialisa menunjukkan seluruh responden (100%) dalam kriteria haus sedang sejumlah 39 orang. Sedangkan pengukuran *posttest* rasa haus pada pasien hemodialisa menunjukkan seluruh responden (100%) dalam kriteria haus sedang sejumlah 39 orang.

Analisa Bivariat

Menganalisa Rasa Haus Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Berkumur Air Rebusan Daun Mint Pada Pasien Hemodialisa Di RS Sunan Kudus Pada Kelompok Intervensi Tahun 2025

Tabel 4. Menganalisis Rasa Haus Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Berkumur Air Rebusan Daun Mint Pada Pasien Hemodialisa Di RS Sunan Kudus Pada Kelompok Intervensi Tahun 2025

Rasa Haus	n	Median (min – mak)	Z	P
Sebelum Intervensi	39	5,33 (4-6)	-5,568	0,000
Setelah intervensi	39	3,23 (2-5)		

Berdasarkan tabel Hasil uji *wilcoxon signed rank test* pada kelompok intervensi menunjukkan p-value $0,000 < \alpha 0,05$ artinya ada pengaruh pemberian terapi berkumur air rebusan daun mint terhadap rasa haus pada pasien hemodialisa di RSI Sunan Kudus Tahun 2025.

Menganalisa Rasa Haus Sebelum dan Sesudah Pada Pasien Hemodialisa Tidak Diberikan Terapi Berkumur Air Rebusan Daun Mint Di RSI Sunan Kudus Pada Kelompok Kontrol Tahun 2025

Tabel 5. Menganalisa Rasa Haus Sebelum dan Sesudah Pada Pasien Hemodialisa Tidak Diberikan Terapi Berkumur Air Rebusan Daun Mint Di RSI Sunan Kudus Pada Kelompok Kontrol Tahun 2025

Rasa Haus	N	Median (min – mak)	Z	P
Sebelum Intervensi	39	5,64 (5-6)	-1,414	0,157
Setelah intervensi	39	5,64 (5-6)		

Berdasarkan tabel Hasil uji *wilcoxon signed rank test* pada kelompok kontrol menunjukkan p-value $0,157 > \alpha 0,05$ artinya tidak ada pengaruh rasa haus sebelum dan sesudah pada pasien hemodialisa tidak diberikan terapi berkumur air rebusan daun mint di RSI Sunan Kudus Tahun 2025

Menganalisa Perbedaan Posttest Rasa Haus Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol Pada Pasien Hemodialisa Di RSI Sunan Kudus Tahun 2025

Tabel 6. Menganalisa Perbedaan Posttest Rasa Haus Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol Pada Pasien Hemodialisa Di RSI Sunan Kudus Tahun 2025

Rasa Haus	N	Median (min – mak)	U	P
Posttest Intervensi	39	3,23 (2-5)	156,000	0,000
Posttest Kontrol	39	5,64 (5-6)		

Berdasarkan tabel analisa posttest rasa haus pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menyatakan hasil uji *mann-whitney* menunjukkan p-value $0,000 < \alpha 0,05$ artinya ada perbedaan rasa haus pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pasien hemodialisa di RSI Sunan Kudus Tahun 2025.

PEMBAHASAN

Identifikasi Karakteristik Usia Dengan Pasien Hemodialisa Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol Tahun 2025

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan pada kelompok intervensi didapatkan sebagian besar responden (51,3%) berusia >60 tahun sejumlah 20 responden, sedangkan kelompok kontrol hampir setengah responden (41,1%) berusia >60 tahun sejumlah 16 responden.

Penelitian sebelumnya (Kuwa et al., 2022) menyatakan selain itu faktor resiko umur lebih dari 50 tahun akan membuat elastisitas pembuluh darah menurun dan terjadi pengapuran yang meningkatkan kecenderungan terjadinya tekanan darah tinggi atau hipertensi. Ketika terjadi kerusakan pembuluh darah, nefron yang menyaring darah tidak dapat berfungsi dengan baik karena kurangnya pasokan oksigen dan nutrisi. Tekanan darah yang tidak terkontrol menyebabkan arteri disekitar ginjal menyempit, melemah atau mengeras.

Sejalan dengan hasil penelitian (Komariyah et al., 2024) Pertambahan usia berisiko terhadap munculnya penyakit kronis seperti gagal ginjal kronik. Penyakit tertentu muncul pada usia tertentu dalam kehidupan pasien seperti halnya penyakit kronis yang membutuhkan rentang waktu yang lama sehingga seringkali muncul pada usia dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa penyakit kronis biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk berkembang sehingga penyakit kronis akan muncul dan berkembang pada usia dewasa atau usia lanjut. Pertambahan umur menyebabkan sel-sel tubuh melemah, demikian pula pada ginjal, jumlah nefron yang berfungsi mengalami penurunan, sehingga penyakit gagal ginjal kronik lebih banyak dijumpai pada usia dewasa atau lansia. Hal ini didukung oleh

penelitian yang menyebutkan bahwa mayoritas (38%) pasien gagal ginjal kronik berusia 46-55 tahun.

Identifikasi Karakteristik Jenis Kelamin Dengan Pasien Hemodialisa Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol Tahun 2025

Berdasarkan table 1 hasil penelitian menunjukkan pada kelompok intervensi didapatkan sebagian besar responden (53,8%) berjenis kelamin laki-laki sejumlah 21 orang. Sedangkan kelompok kontrol sebagian besar (56,4%) berjenis kelamin laki-laki sejumlah 22 orang.

Pasien yang berjenis kelamin laki-laki lebih rentan terhadap penyakit kronis seperti jantung, hipertensi dan gagal ginjal kronik akibat faktor biologis seperti hormon maupun perilaku hidup tidak sehat. Pasien laki-laki berpeluang lebih besar kematian akibat penyakit kronis. Hal ini dikarenakan laki-laki mempunyai perilaku kesehatan yang kurang baik sehingga memperburuk penyakit kronis yang diderita. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa angka kesakitan lebih tinggi pada wanita sedangkan angka kematian lebih tinggi pada laki-laki. Perbedaan angka kesakitan dan kematian ini dapat disebabkan faktor instrinsik. meliputi faktor keturunan yang terkait dengan jenis kelamin, perbedaan hormonal, dan faktor eksternal seperti faktor lingkungan, lebih banyak laki-laki yang merokok, konsumsi alkohol dan bekerja berat. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pembesaran prostat dan pembentukan batu renal lebih banyak diderita laki laki yang dapat berkembang menjadi gagal ginjal, selain itu laki laki juga lebih banyak mempunyai kebiasaan yang dapat mempengaruhi kesehatan seperti merokok, minum kopi, alkohol dan minuman suplemen yang dapat memicu terjadinya penyakit sistemik yang dapat menurunkan fungsi ginjal. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa mayoritas (56%) pasien gagal ginjal kronik berjenis kelamin laki-laki (Komariyah et al., 2024).

Identifikasi Karakteristik Pendidikan Dengan Pasien Hemodialisa Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok intervensi didapatkan sebagian besar responden (53,8%) berpendidikan SMA sejumlah 21 orang. Sedangkan kelompok kontrol sebagian besar responden (53,8%) berpendidikan SMA sejumlah 21 orang.

Sejalan dengan penelitian (Komariyah et al., 2024) seseorang yang mempunyai pendidikan dasar kurang dalam memahami informasi mengenai kesehatan dan kurang memperhatikan masalah kesehatan sehingga muncul penyakit kronis seperti gagal ginjal kronik. Responden dengan tingkat pendidikan rendah dalam mengelola penyakit kornis juga mempunyai keterbasan untuk memperoleh akses terhadap pelayanan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pasien yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas, dan terbiasa dengan pengetahuan yang rumit, seperti dalam membatasi cairan pada pasien gagal ginjal kronis, sehingga akan berpengaruh dalam berprilaku salah satunya membatasi cairan pada kondisi gagal ginjal kronis. Penelitian ini diketahui mayoritas pasien gagal ginjal kronik berpendidikan dasar (tamat SD/ tamat SMP). Hal ini dapat sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa mayoritas (74,19%) pasien gagal ginjal kronik berpendidikan dasar.

Identifikasi Karakteristik Pekerjaan Dengan Pasien Hemodialisa Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol Tahun 2025

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan pada kelompok intervensi didapatkan hampir setengah responden (33,3%) bekerja sebagai PNS sejumlah 13 orang. Sedangkan kelompok kontrol sebagian kecil responden (23,1%) bekerja sebagai pedagang dan petani sejumlah 9 orang.

Penelitian sebelumnya (Kuwa et al., 2022) menyatakan kejadian penyakit ginjal kronik bisa diakibatkan oleh berbagai faktor seperti pekerjaan – pekerjaan tertentu. Hal ini berkaitan dengan aktifitas fisik yang dilakukan seperti melakukan pekerjaan berat dengan tidak didukungnya oleh kekuatan otot yang memadai dan merasa cepat lelah jika terlalu banyak beraktifitas.

Penelitian pendukung yang dilakukan Asri dkk dalam (Prasetyo et al., 2020), sebanyak 2/3 pasien yang mendapat terapi dialisis tidak pernah kembali pada aktifitas atau pekerjaan seperti sedia kala sehingga banyak pasien kehilangan pekerjaannya. Individu yang status sosial ekonominya berkecukupan akan mampu menyediakan segala fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, individu yang status sosial ekonominya rendah akan mengalami kesulitan di dalam memenuhi semua kebutuhan yang ada pada hidupnya. Individu dengan penghasilan yang rendah akan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun pencegahan. Seseorang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada mungkin karena tidak mempunyai cukup uang untuk membeli obat atau membayar transportasi (Prasetyo et al., 2020).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Maulana, 2020) menjelaskan pekerjaan yang berkaitan dengan fisik memiliki risiko sebesar 2,0 kali (OR=2,098; 95% CI =1,072-4,102) untuk mengalami PGK dibanding kelompok responden yang tidak bekerja. Penelitian di Turki menunjukkan hasil bahwa jumlah penderita PGK lebih banyak berasal dari pekerja tidak terdidik (*unskilled workers*) yang banyak berasosiasi dengan pekerjaan fisik. Penelitian di Amerika Serikat juga menunjukkan hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik yang berat dengan eGFR yang meningkatkan keparahan PGK. Kaitan antara pekerjaan yang menyangkut aktifitas fisik dengan PGK mungkin diakibatkan karena tingginya aktifitas fisik menyebabkan munculnya kebiasaan yang kurang sehat, seperti banyak mengonsumsi minuman yang mengandung kadar gula dan mineral yang tinggi, atau kebiasaan merokok. Penelitian di Ponorogo juga menunjukkan faktor dominan terjadinya PGK adalah aktifitas berat (68%).

Menganalisa Rasa Haus Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Berkumur Air Rebusan Daun Mint Pada Pasien Hemodialisa Di RS Sunan Kudus Pada Kelompok Intervensi Tahun 2025

Berdasarkan tabel 2 analisis rasa haus sebelum diberikan terapi berkumur air rebusan daun mint pada pasien hemodialisa menunjukkan seluruh responden (100%) dalam kriteria haus sedang sejumlah 39 orang. Sedangkan sesudah diberikan terapi berkumur air rebusan daun mint pada pasien hemodialisa menunjukkan hampir seluruh responden (79,5%) dalam kriteria haus ringan sejumlah 31 responden dan sebagian kecil responden (20,5%) dalam kriteria haus sedang sejumlah 8 responden. Hasil uji *wilcoxon signed rank test* menunjukkan p-value 0,000 < α 0,05 artinya ada pengaruh pemberian terapi berkumur air rebusan daun mint terhadap rasa haus pada pasien hemodialisa di RSI Sunan Kudus Tahun 2025.

Penelitian sebelumnya (Fida' Husain & Ika Silvitasari, 2020) memaparkan masalah yang timbul akibat kelebihan cairan adalah edema, masalah jantung, dan penambahan berat badan di antara dua waktu hemodialisis. Untuk menghindari kelebihan cairan, pasien harus membatasi konsumsi cairan pada hari-hari ketika mereka tidak melakukan hemodialisis. Pembatasan asupan cairan perlu dilakukan agar pasien yang menderita gagal ginjal kronik mendapatkan kenyamanan sebelum, selama, dan setelah terapi hemodialisis. Pembatasan 3 cairan penting diterapkan pada pasien hemodialisis meskipun pasien akan merasakan keluhan haus. Pasien yang menjalani hemodialisis dengan pembatasan cairan sering mengalami masalah haus. Rasa haus yang meningkat sering mengakibatkan peningkatan konsumsi cairan melalui minuman. Namun, pasien gagal ginjal tidak dapat merespons rasa haus secara normal.

Sejalan dengan penelitian (Hermansyah, 2024) ada beberapa cara untuk mengurangi rasa haus yang dirasakan oleh pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis, salah satunya adalah

berkumur dengan obat kumur rasa mint, yang dinilai efektif untuk mengatasi rasa haus. Air daun peppermint yang digunakan merupakan buatan peneliti sendiri dengan menggunakan daun peppermint asli. Daun peppermint sebanyak 350 gr dimasak dengan air sebanyak 350 ml di atas api menggunakan panci selama 10 menit. Setelah matang, kompor dimatikan dan didiamkan hingga suhunya normal, kemudian disaring dan air daun peppermint siap digunakan. Estimasi rasa haus dilakukan 1 jam sebelumnya dan setelah interupsi. Perlakuan dilakukan selama satu hari dengan pengulangan tiga kali perlakuan berkumur yang dilakukan pada pukul 10.00 WIB, 12.00 WIB, dan 14.00 WIB.

Adanya pembatasan intake cairan yang dilakukan pada pasien yang menjalani hemodialisa menimbulkan efek timbul rasa haus yang menyebabkan mulut pasien kering karena produksi saliva yang berkurang (xerostomia), sehingga pasien akan minum banyak untuk mengurangi keluhan tersebut. Hal ini dikarenakan dalam kondisi normal manusia tidak dapat bertahan lama tanpa asupan cairan dibandingkan dengan makanan. Menurut penelitian (Fransisca, 2013) beberapa cara untuk mengurangi rasa haus yang dapat dilakukan oleh penderita CKD. Salah satunya adalah berkumur dengan air dingin yang dicampur dengan daun mint. Menurut penelitian yang dilakukan, berkumur dengan bahan tersebut akan berdampak pada penurunan rasa kering di mulut akibat program pembatasan intake cairan, sehingga hal tersebut akan dapat menurunkan rasa haus yang muncul (Najikhah & Warsono, 2020).

Rangsangan mekanik, saraf, dan kimia dapat meningkatkan sekresi saliva, terutama pada kelenjar parotis, karena gerakan berkumur mengaktifkan otot-otot pengunyah. Refleksi saliva sederhana dapat dihasilkan melalui gerakan berkumur. Refleksi ini terjadi ketika kemoreseptor dan reseptor kompresif di dalam rongga mulut memberikan respons. Kemudian, impuls dari serabut aferen mencapai pusat saliva di medula batang otak, yang juga merupakan pusat yang mengendalikan pencernaan dan aktivitas pencernaan. Pusat saliva kemudian mengirimkan impuls ke kelenjar saliva melalui saraf otonom ekstrinsik, yang mengurangi rasa haus. Air peppermint dapat memengaruhi rasa haus karena kandungan peppermint dan gerakan berkumur yang dapat meningkatkan sekresi air liur. Salah satu kandungan kimia mint adalah mentol yang memiliki sensasi dingin dan menyegarkan di mulut. Ketika kelenjar ludah gagal menyediakan cukup cairan untuk melembabkan mulut, hal itu mengakibatkan rasa haus. Efek haus mengubah sensasi oral. Rasa haus yang normal akan segera hilang dengan minum; rasa haus juga dapat diatasi hanya dengan membasahi mulut tanpa menelan air. Membasahi mulut dengan berkumur dapat mengurangi rasa haus (Hermansyah, 2024).

Rasa haus sebelum diberikan terapi berkumur air rebusan daun mint pada pasien hemodialisa menunjukkan seluruh responden (100%) dalam kriteria haus sedang sejumlah 39 orang. Sedangkan sesudah diberikan terapi berkumur air rebusan daun mint pada pasien hemodialisa menunjukkan hampir seluruh responden (79,5%) dalam kriteria haus ringan sejumlah 31 responden. Penurunan nilai haus pada penelitian ini disebabkan oleh responden yang bersedia menahan diri untuk tidak mengonsumsi cairan berlebihan dengan menerapkan tindakan berkumur dengan air peppermint yang telah diajarkan. Responden menyatakan bahwa setelah berkumur, mulut terasa tidak terlalu kering, bibir menjadi lebih lembap, dan bau mulut teredam. Gerakan berkumur mengaktifkan *Musculus Masseter* yang kemudian merangsang kelenjar parotis untuk memproduksi air liur atau saliva. Akibatnya, produksi air liur meningkat sehingga rasa haus dapat berkurang.

Menganalisa Rasa Haus Sebelum dan Sesudah Pada Pasien Hemodialisa Tidak Diberikan Terapi Berkumur Air Rebusan Daun Mint Di RSI Sunan Kudus Pada Kelompok Kontrol Tahun 2025

Berdasarkan tabel 3 analisis pengukuran pretest rasa haus pada pasien hemodialisa menunjukkan seluruh responden (100%) dalam kriteria haus sedang sejumlah 39 orang. Sedangkan pengukuran posttest rasa haus pada pasien hemodialisa menunjukkan seluruh

responden (100%) dalam kriteria haus sedang sejumlah 39 orang. Hasil uji *wilcoxon signed rank test* menunjukkan $p\text{-value } 0,157 > \alpha 0,05$ artinya tidak ada pengaruh rasa haus sebelum dan sesudah pada pasien hemodialisa tidak diberikan terapi berkumur air rebusan daun mint di RSI Sunan Kudus pada kelompok kontrol Tahun 2025.

Penelitian sebelumnya (Setyowati et al., 2025) menyatakan *End Stage Renal Disease* adalah suatu proses patofisiologis dengan etiologi yang beragam, mengakibatkan penurunan fungsi ginjal yang progresif, dan pada umumnya berakhir dengan gagal ginjal. Selanjutnya, gagal ginjal adalah suatu keadaan klinis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang *irreversible*. Salah satu penatalaksanaan untuk penderita end stage renal disease adalah hemodialisa. Hemodialisa merupakan salah satu cara untuk mengeluarkan produk sisa metabolisme berupa larutan dan air yang ada pada darah melalui membran semipermeabel atau yang disebut dengan *dialyzer*. Prinsip kerja perpindahan cairan pada hemodialisa adalah difusi, osmosis, ultrafiltrasi dan konveksi. Melalui proses difusi molekul dalam darah dapat berpindah ke dialisat. Proses perpindahan ini terjadi karena adanya perbedaan konsentrasi larutan, dimana konsentrasi darah lebih tinggi dari pada konsentrasi dialisat. Osmosis adalah perpindahan air dari tekanan tinggi (darah) ke tekanan yang lebih rendah.

Pengukuran pretest rasa haus pada pasien hemodialisa menunjukkan seluruh responden (100%) dalam kriteria haus sedang sejumlah 39 orang. Sedangkan pengukuran posttest rasa haus pada pasien hemodialisa menunjukkan seluruh responden (100%) dalam kriteria haus sedang sejumlah 39 orang. Pada kelompok kontrol ini tidak diberikan terapi air berkumur daun mint. Sehingga rasa haus responden tetap berada di kategori haus sedang. Agar tidak terjadi penumpukan cairan, pasien harus tetap membatasi asupan cairan pada hari-hari ketika tidak menjalani hemodialisa. Akibat pembatasan asupan cairan pasien akan merasa haus.

Pembatasan cairan menjadikan penurunan intake per oral ini akan menyebabkan mulut kering dan lidah jarang teraliri air dan keadaan ini yang memicu keluhan haus, dalam proses fisiologi tubuh 30-60 menit setelah minum perasaan haus akan muncul kembali. Apabila tidak ada asupan cairan yang masuk, maka akan terjadi peningkatan tekanan osmotik plasma dan penurunan volume cairan ekstraseluler. Penurunan volume cairan ekstraseluler mengakibatkan penurunan perfusi darah ke ginjal yang akan mengaktifkan renin aldosterone. angiotensin Angiotensin II dan bekerja meningkatkan volume intravaskuler dengan menstimulasi rasa haus di hipotalamus sehingga penderita merasa ingin minum (Fida' Husain & Ika Silvitasari, 2020). Pasien yang tidak dapat melakukan pembatasan asupan cairan akan mengalami penumpukan di dalam tubuh manusia, kondisi ini dapat memperberat keadaan penderitanya, seperti sesak nafas akibat cairan masuk kedalam paru-paru, tekanan darah yang meningkat hingga memperberat kerja jantung dan peningkatan berat badan yang cukup tajam lebih dari berat badan normal (Reza Dwinoe, 2024).

Menganalisa Perbedaan Posttest Rasa Haus Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol Pada Pasien Hemodialisa Di RSI Sunan Kudus Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.6 pengukuran posttest rasa haus pada kelompok intervensi menunjukkan hampir seluruh responden (79,5%) dalam kriteria haus ringan sejumlah 31 orang dan sebagian kecil responden (20,5%) dalam kriteria haus sedang (20,5%) sejumlah 8 orang. Sedangkan pengukuran posttest rasa haus pada kelompok kontrol menunjukkan seluruh responden (100%) dalam kriteria haus sedang sejumlah 39 orang. Hasil uji *mann-whitney* menunjukkan $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$ artinya ada perbedaan rasa haus pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pasien hemodialisa di RSI Sunan Kudus Tahun 2025.

Perbedaan posttest pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol ini dipengaruhi oleh pemberian terapi air berkumur daun mint pada kelompok intervensi. Hampir seluruh responden (79,5%) dalam kriteria haus ringan sejumlah 31 orang dan sebagian kecil responden (20,5%) dalam kriteria haus sedang (20,5%) sejumlah 8 orang. Sedangkan pengukuran posttest rasa

haus pada kelompok kontrol menunjukkan seluruh responden (100%) dalam kriteria haus sedang sejumlah 39 orang.

Penelitian sebelumnya (Reza Dwinoe, 2024) menyatakan pembatasan asupan cairan perlu dilakukan seiring dengan menurunnya kemampuan ginjal. Pembatasan asupan cairan dapat menghindari terjadinya kelebihan cairan dan edema pada tubuh penderita CKD. Perawat dapat memberikan saran mengenai pembatasan cairan dan memahami resiko pembatasan cairan. Namun dalam pelaksanaannya pasien seringkali sulit untuk melakukan pembatasan asupan cairan, terutama jika pasien mengkonsumsi obat-obatan yang membuat membran mukosa kering seperti deuretik yang dapat menimbulkan rasa haus pada pasien dan mengakibatkan pasien mengalami kesulitan dalam pengelolaan kontrol pembatasan asupan cairan.

Pada penelitian ini menggunakan terapi air berkumur daun mint yang diintervensikan pada kelompok intervensi. Berkumur air matang atau rebusan dapat melembabkan mulut karena otot-otot bibir, lidah, dan pipi akan berkontraksi sehingga merangsang kelenjar parotis di mulut untuk menghasilkan air liur (saliva) dan rasa haus berkurang (Reza Dwinoe, 2024). Berkumur dengan obat kumur rasa mint dapat berpengaruh terhadap rasa haus pasien akibat dari sifat atau kandungan dari mint dan dari gerakan berkumur yang dapat meningkatkan sekresi saliva. Gerakan berkumur dapat menyebabkan reflek liur sederhana yang terjadi ketika kemoreseptor dan reseptor tekan di dalam rongga mulut berespon terhadap keberadaan obat kumur rasa mint, kemudian impuls serat-serat aferen yang membawa informasi ke pusat liur (saliva) yang terletak di medula batang otak, seperti semua pusat otak yang mengontrol aktivitas pencernaan. Pusat liur selanjutnya mengirim impuls melalui saraf otonom ekstrinsik ke kelenjar liur untuk meningkatkan sekresi saliva sehingga rasa haus akan berkurang (Fida' Husain & Ika Silvitasari, 2020).

KESIMPULAN

Rasa haus sebelum diberikan terapi berkumur air rebusan daun mint pada pasien hemodialisa menunjukkan seluruh responden (100%) dalam kriteria haus sedang. Sedangkan sesudah diberikan terapi berkumur air rebusan daun mint pada pasien hemodialisa menunjukkan hampir seluruh responden (79,5%) dalam kriteria haus ringan. Hasil uji wilcoxon signed rank test menunjukkan $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$ artinya ada pengaruh pemberian terapi berkumur air rebusan daun mint terhadap rasa haus pada pasien hemodialisa di RSI Sunan Kudus Tahun 2025. Pengukuran pretest dan posttest rasa haus pada pasien hemodialisa tidak ada perbedaan dimana menunjukkan seluruh responden (100%) dalam kriteria haus sedang. Hasil uji wilcoxon signed rank test menunjukkan $p\text{-value } 0,157 > \alpha 0,05$ artinya tidak ada pengaruh rasa haus sebelum dan sesudah pada pasien hemodialisa tidak diberikan terapi berkumur air rebusan daun mint di RSI Sunan Kudus pada kelompok kontrol Tahun 2025. Pengukuran posttest rasa haus pada kelompok intervensi menunjukkan pretest seluruh responden (100%) dalam kriteria haus sedang dan posttest hampir seluruh responden (79,5%) dalam kriteria haus ringan. Sedangkan pengukuran rasa haus kelompok kontrol menunjukkan pretest dan posttest tidak ada perbedaan yakni seluruh responden (100%) dalam kriteria haus sedang sejumlah 39 orang. Hasil uji mann-whitney menunjukkan $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$ artinya ada perbedaan rasa haus pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pasien hemodialisa di RSI Sunan Kudus Tahun 2025.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan jurnal ini. Terima kasih kepada institusi tempat saya melakukan

penelitian, serta kepada para responden yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan data yang diperlukan. Saya juga menghargai bantuan para rekan, pembimbing, dan kolega yang memberikan masukan konstruktif selama proses penulisan. Seluruh dukungan tersebut sangat berarti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguistina, W., & Luimadi, S. A. (2022). Huibuingan Antara Piemantauian Intakie Ouitpuit Cairan Piendierita. 3(2), 164–174.
- Aguistina, W., & Luimadi, S. A. (2022). Huibuingan Antara Piemantauian Intakie Ouitpuit Cairan Piendierita. 3(2), 164–174.
- American Nephrology Nurses Association / Anna. 2019.
- Bps Jawa Tengah. 2023. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023.
- Bps Kabupaten Jepara. 2023. Profil Kesehatan Kabupaten Jepara Tahun 2023.
- Fida' Husain, & Ika Silvitasari. (2020). Management Keperawatan Mengurangi Rasa Haus Pada Pasien Dengan Chronic Kidney Disease : Literature Review. Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan, 10(2), 28–33. <https://doi.org/10.47701/infokes.V10i2.1030>
- Hermansyah, R. N. (2024). Efek Berkumur Air Peppermint Terhadap Rasa Haus Pada Pasien Menjalani Hemodialisis. Ijnp Volume 8, Edisi 1, Juni 2024, Hal. 34-41, 8, 34–41.
- Kemenkes Ri. 2023. Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2023.
- Najikhah, U., & Warsono, W. (2020). Penurunan Rasa Haus Pada Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Dengan Berkumur Air Matang. Ners Muda, 1(2), 108. <https://doi.org/10.26714/Nm.V1i2.5655>
- Prasetyo, A., Pranowo, S., & Handayani, N. (2020). Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rsud Cilacap. Prosiding Seminar Nasional Dan Diseminasi Penelitian Kesehatanstikes Bakti Tunas Husada Tasikmalaya, April, 1–6. https://ejurnal.stikes-bth.ac.id/index.php/P3m_Psndpk/article/view/335/293
- Reza Dwinoe. (2024). Penerapan Terapi Berkumur Dengan Air Matang Dalam Menurunkan Rasa Haus Pada Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Dengan Hemodialisa Di Ruang Interne Wanita Rsup Dr. M. Djamil Padang. Skripsi Kemenkes Poltekkes Padang.
- Sirieggar, C. T., & Ariga, R. A. (2020). Buikui Ajar Manajiemien Komplikasi Pasien Hiemodialisa. Dieiepuiblish. <https://books.google.co.id/books?id=Mjt4dwaaqbaj>
- Who. 2024. Kidney Disease: Improving Global Outcomes (Kdigo) Ckd Work Group. Kdigo 2024 Clinical Practice Guideline For The Evaluation And Management Of Chronic Kidney Disease. Kidney Int 2024; 105: S1–S197